

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI MENGAGUNGKAN ALLAH SWT DENGAN TUNDUK PADA PERINTAHNYA KELAS VII C DI SMPN 4 JAWAI TAHUN 2025

Nimas Kumala Sari

SMPN 4 Jawai, Sambas, Indonesia, E-Mail; nimasks96@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-01-14

Revised 2025-01-26

Accepted 2025-02-01

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada materi mengagungkan Allah Swt dengan tunduk pada perintahnya kelas VII C di SMPN 4 Jawai. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari II siklus. Penelitian ini meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru dan observer (peneliti). Jenis instrument yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes hasil belajar siswa dan lembar pedoman observasi aktivitas guru dan siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif untuk menentukan ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal dan data kualitatif untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam keterlaksanaan penerapan model *problem based learning* oleh siswa dan guru. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, aktivitas guru dan aktivitas siswa di setiap siklus. Adapun peningkatan hasil belajar yaitu ketuntasan klasikal siswa meningkat dari 60,71% (siklus I) menjadi 89,28% (siklus II), atau mengalami peningkatan sebesar 28,57%. Sementara nilai aktivitas guru mengalami peningkatan dari 65,21% (siklus I) menjadi 86,95% (siklus II) dengan peningkatan sebesar 21,74%. Begitu juga dengan nilai aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 60,86 % (siklus I) menjadi 86,95% (sikls II) dengan peningkatan sebesar 26,09%. Berdasarkan hasil analisis data tersebut penelitian dinyatakan berhasil dikarenakan ketuntasan klasikal ≥ 85 , aktivitas guru berkriteria sangat baik dan aktivitas siswa berkriteria sangat aktif. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa padaa materi mengagungkan Allah Swt. dengan tunduk pada perintahnya kelas VII C di SMPN 4 Jawai.

Kata Kunci: Model Problem Based Learning; Hasil Belajar; Materi Mengagungkan Allah SWT Dengan Tunduk Pada Perintahnya

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes by applying a problem-based learning (PBL) learning model on the material of glorifying Allah Swt. by submitting to his commands in class VII C at SMPN 4 Jawai. This type of research is classroom action research (PTK) which consists of II cycles. This research includes four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. This research was conducted collaboratively between teachers and observers (researchers). The types of instruments used for data collection are student learning outcomes tests and teacher and student activity observation guideline sheets. The data obtained were analyzed

quantitatively to determine individual completeness and classical completeness and qualitative data to determine the activities of students and teachers in the implementation of the problem-based learning model by students and teachers. The results of data analysis showed an increase in student learning outcomes, teacher activities and student activities in each cycle. The increase in learning outcomes is that the classical completeness of students increased from 60.71% (cycle I) to 89.28% (cycle II), or an increase of 28.57%. Meanwhile, the teacher activity value increased from 65.21% (cycle I) to 86.95% (cycle II) with an increase of 21.74%. Likewise, the value of student activity increased from 60.86% (cycle I) to 86.95% (cycle II) with an increase of 26.09%. Based on the results of the data analysis, the research was declared successful because the classical completeness was ≥ 85 , the teacher's activity was categorized as very good and the student activity was categorized as very active. Thus it can be concluded that the problem-based learning (PBL) model can improve student learning outcomes on the material of glorifying Allah Swt. by submitting to his commands in class VII C at SMPN 4 Jawai.

Keyword: *Problem Based Learning Model; Learning Outcomes; Material Glorifying Allah SWT by Submitting to His Commands*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Nimas Kumala Sari

SMPN 4 Jawai, Sambas, Indonesia; E-Mail: nimasks96@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai islam melalui proses belajar mengajar yang dilakukan baik di dalam kelas maupun diluar yang disatukan dalam bentuk mata pelajaran pendidikan agama islam. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran pendidikan agama islam ini merupakan mata pelajaran wajib pada sekolah umum, mulai dari TK sampai ke perguruan tinggi. Mata pelajaran PAI dirancang sesuai dengan situasi dan kondisi penjenjangan pendidikan (K, 2018). Pendidikan yang berkualitas akan muncul dari sekolah yang memiliki kualitas yang baik, sehingga untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah merupakan hal yang harus diupayakan kapanpun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun (Ilhami & Thamrin, 2021).

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, khususnya dalam memperkuat keyakinan akan ajaran-ajaran agama, termasuk iman kepada Hari Akhir. Pemahaman dan keyakinan terhadap Hari Akhir adalah salah satu aspek yang fundamental dalam akidah Islam. Namun, dalam praktiknya, materi ini sering kali disampaikan secara konvensional dengan metode ceramah, yang cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, pemahaman dan penghayatan

siswa terhadap konsep beriman kepada Hari Akhir masih sering kurang optimal (Putra, 2017).

Namun pada kenyataannya saat ini telah terjadi penurunan moral pada peserta didik. Degradasi moral bangsa Indonesia tercermin dari meningkatnya kasus pembunuhan, korupsi, penganiayaan, pembegalan, pencurian, dan tindakan amoral lainnya (Sofyana & Abdul, 2019). Banyak dari mereka tidak mampu menyelesaikan persoalan dalam hidup sehingga menempuh jalan instan untuk menyelesaikan masalah. Kurangnya pemahaman agama pada individu menyebabkan mereka melanggar nilai dan norma yang berlaku. Murtadho Muthahari mengatakan bahwa moral dan agama memiliki keterkaitan yang kuat, sebab agama menjadi landasan bagi akhlak atau moral oleh karena itu, pendidikan agama dianggap sebagai solusi untuk mengatasi penurunan moral. Peserta didik tidak dapat sepenuhnya disalahkan, karena kemungkinan kurangnya penekanan dalam ajaran-ajaran Islam (Ayatullah, 2020).

Perkembangan zaman saat ini sudah sangat pesat dan kompleks (Fahrul Hidayat, 2021). Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan mendorong model pembelajaran yang lebih variatif sebanding dengan kompetensi dalam pembelajaran yang ingin dicapai. Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan harus siap mengikuti arus perkembangan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Salah satu hambatan yang sering ditemui guru dalam penerapan kurikulum 2013 adalah dalam memilih model pembelajaran Kurikulum ialah instrumen yang berarti suatu isi pembelajaran (Abrori et al., 2023). Pada kurikulum 2013, penekanan lebih diberikan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam pemahaman sementara guru berperan menjadi fasilitator (Nisa et al., 2023). Oleh sebab itu guru perlu mempunyai keterampilan yang unggul untuk menggunakan berbagai model pembelajaran dalam aktivitas belajar mengajar. Tujuannya agar peserta didik tidak merasakan kebosanan dan dapat memahami pelajaran.

Tidak sedikit guru yang belum terampil menerapkan model pembelajaran kekinian dan masih mengandalkan model pembelajaran konvensional. Hal itu yang menyebabkan kebosanan pada peserta didik, kurang memahami materi dan pelajaran yang monoton dapat membuat peserta didik kurang termotivasi untuk aktif. Permasalahan ini mengharuskan adanya alternatif untuk merubah kondisi pembelajaran yang dalam menyampaikan pelajaran masih didominasi oleh guru.

Berdasarkan pra survey, cara belajar guru yang monoton menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan kesulitan berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari wawancara yang dilakukan dengan Bapak Budi selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa pembelajaran dengan penggunaan model konvensional cenderung membuat peserta didik menjadi kurang aktif. Pelaksanaan pembelajaran hanya sebatas teori tanpa dikaitkan dengan pemecahan masalah di dunia nyata, sehingga hanya sedikit dari mereka yang benar-benar terlibat dalam pembelajaran dan memahami materi dengan baik. Supaya terjadi peningkatan pada hasil belajar peserta didik dan memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai materi pelajaran agama Islam yang telah diajarkan,

guru Agama Islam harus selektif dalam memilih model pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut penerapan Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi relevan untuk memperdalam pemahaman dan implementasi nilai-nilai keislaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, serta mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat kontemporer.

Penggunaan model problem based learning membuat pembelajaran yang disajikan menjadi lebih bermakna, mendorong keingintahuan peserta didik, mengarahkan kerja sama dalam kelompok, mengikutsertakan peserta didik secara aktif dalam penyelesaian masalah dan mendorong keterampilan berfikir (Defi Triana Sari et al., 2022). Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang efektif seharusnya mengikutsertakan peserta didik dalam menangani masalah aktual dan langsung. Ini penting karena di masa depan, peserta didik akan menghadapi bermacam-macam masalah kehidupan yang harus mereka selesaikan dengan pemikiran mereka sendiri.

Proses PBL melibatkan identifikasi masalah, pencarian informasi, dan pemecahan masalah, sehingga siswa dapat mengintegrasikan teori agama dan praktik. Dengan cara ini, siswa memahami konsep-konsep agama lebih mendalam dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan PBL memiliki pemahaman lebih baik dan mampu mengingat materi lebih lama. PBL menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa ditantang untuk menyelesaikan masalah-masalah kontekstual dan mengaitkannya dengan konsep yang dipelajari. Model ini memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar mereka. Dalam konteks pembelajaran agama Islam.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Model ini menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan solutif menghadapi masalah sehari-hari yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam. Dalam PBL, siswa aktif mengeksplorasi masalah nyata, seperti penerapan kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab dalam masyarakat. Tujuan PAI mencakup aspek kognitif dan pembentukan karakter Islami. PBL juga mendorong kolaborasi melalui diskusi kelompok, yang memperkuat pemahaman materi ajar (Wahyu Ariyani & Prasetyo, 2021). Mata pelajaran agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki fungsi untuk membentuk watak insan yang beriman dan berakhlakul karimah. Maka Pendidikan Agama Islam harus mampu dikembangkan dan diajarkan dengan model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat dengan mudah di pahami oleh siswa. Dengan demikian dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk bisa mewujudkan pribadi siswa

yang islami, beriman, dan berakhlak yang mulia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari senin, 23 Desember 2024 permasalahan yang terjadi di SMPN 4 Jawai ialah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih tergolong rendah. Nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran PAI adalah 65 dengan nilai tertinggi 87 dan terendah 45. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 63% (18 siswa) dan siswa yang tidak tuntas 37% (10 siswa). Sedangkan nilai KKM yang harus dicapai siswa pada mata pelajaran PAI adalah 75. Hal ini disebabkan oleh guru menerapkan metode pembelajaran yang monoton yaitu ceramah dan metode tanya jawab, akan tetapi penerapan metode tanya jawab tidak terlalu difokuskan dalam artian jika tidak ada yang bertanya maka tidak terjadi kegiatan tanya jawab di dalam kelas. sehingga siswa kesulitan memahami materi yang disebabkan oleh beberapa faktor diantara mengantuk, jenuh dan tidak semangat pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu siswa kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan dan bermain ketika belajar. Kurang efektifnya suatu pembelajaran karena sebelum memulai pelajaran siswa harus mencatat materi yang ada di buku paket, sehingga modul yang telah dibuat oleh guru tidak sesuai dengan harapan. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII C.

Berdasarkan hasil observasi, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh dominannya proses pembelajaran, dimana guru hanya menerapkan metode konvensional (sederhana). Sehingga pada saat proses belajar siswa cenderung menjadi pasif dikarenakan siswa kelas hanya dikuasai oleh guru. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan metode ceramah karena metode ini sangat sederhana, tidak memerlukan alat dan bahan praktik cukup dengan menjelaskan materi yang ada pada buku ajar. Dalam hal ini, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang bisa memahami belajar, berfikir dan memotivasi diri sendiri siswa (self motivation), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran.

Melalui model pembelajaran *problem based learning*, siswa bisa mempresentasikan gagasannya, siswa terlatih mengutarakan pendapatnya, berani berargumentasi dan mengkomunikasikan ketemannya, sehingga guru bisa memahami proses berfikir siswa dan guru dapat membimbing serta memberikan ide baru berupa konsep dan prinsip. Dengan demikian, proses belajar sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga interaksi antar guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa menjadi terkendali (Siti Nurjanah & Risma Dwi Arisona, 2021; Windi Yanti, 2017).

Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII C di SMPN 4 Jawai. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa akan lebih mandiri dan aktif dalam belajar. Tidak hanya guru, tetapi siswa juga diberikan ruang untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, model pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibanding dengan metode pembelajaran sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan

melihat beberapa penelitian terdahulu yang telah berhasil membuktikan bahwa model pembelajaran problem based learning (PBL) cukup berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Yani Lestari menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar. Sejalan dengan penelitian siswa Ismi yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa

Penelitian penerapan Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah pernah dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Istifadah yang membahas Penerapan Model Problem Based Learning dalam meningkatkan pencapaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan diterapkannya model PBL dalam pembelajaran PAI nilai peserta didik menjadi meningkat. Perbaikan itu dapat dilihat dari nilai rata-rata melalui tes, di mana nilai pretest yang awalnya 65,0 naik menjadi 80,0 pada posttest siklus I, dengan tingkat ketercapaian nilai yang naik dari 40% menjadi 100% setelah tiga kali pertemuan (Wahyu Ariyani & Prasetyo, 2021).

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Nur Jannah dengan judul Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan penerapan problem based learning telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa serta mengurangi persentase siswa yang mendapatkan skor nilai di bawah Ketuntasan Belajar Minimum (KBM). Pada tahap Prasiklus, persentase siswa yang mendapat skor di bawah KBM adalah 20%. Kemudian, pada Siklus I, persentase ini meningkat menjadi 50%, dan pada Siklus II, meningkat lagi menjadi 75%. Dari Siklus I ke Siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 25%.

Dalam penelitian lain yang dilaksanakan oleh monica berjudul Penerapan Model Problem Based Learning dalam meningkatkan pencapaian pembelajaran PAI di Sekolah Dasar 66 Kota Bengkulu (Monica, Kesumawati, & Septiati, 2019).v. Hasil penelitian menjelaskan bahwasanya dengan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pelajaran PAI hasil belajar siswa menjadi meningkat. Bukti terjadinya peningkatan hasil belajar PAI dengan menggunakan model PBL dapat dilihat dari sebelum penerapan model tersebut, rata-rata siswa mendapatkan nilai 59 dan hanya 29% dari mereka yang memperoleh nilai di atas 70. Namun, sesudah siklus pertama, rata-rata nilai meningkat menjadi 69 dengan 54,83% siswa memperoleh nilai di atas 70. Pada siklus kedua, rata-rata nilai mencapai 80,32 dan 83,87% siswa memperoleh nilai di atas 70. Hasil ini memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dengan penerapan model PBL (Sari, 2018). Ketiga penelitian tersebut termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan perolehan hasil yang menunjukkan hasil belajar peserta didik meningkat. Dengan demikian, pembelajaran yang menggunakan model PBL terbukti efektif untuk diterapkan pada mata pelajaran PAI, yang dalam hal ini akan peneliti teliti di SMPN 2 Kalirejo.

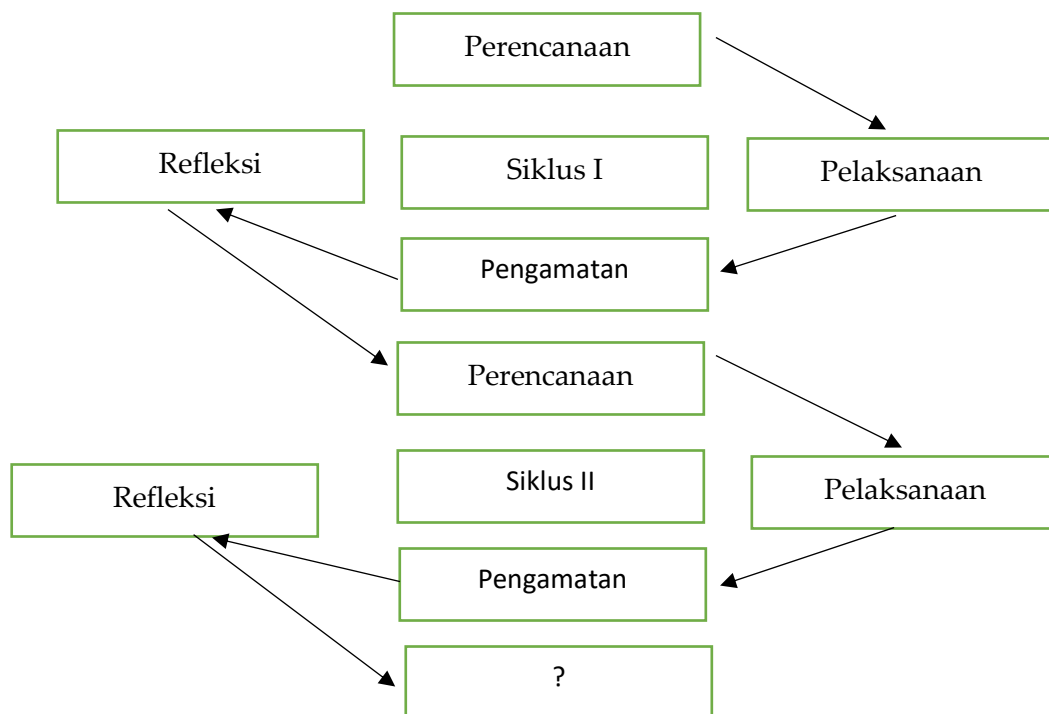
Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “ Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi

mengagungkan Allah Swt. dengan tunduk pada perintahnya kelas VII C di SMPN 4 Jawai. dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Observasi memperlihatkan siswa cenderung pasif karena metode ceramah yang monoton. PBL menjadi solusi dengan melibatkan siswa sebagai subjek aktif, mendorong mereka berpikir kritis, berdiskusi, dan berkolaborasi, sehingga pembelajaran lebih menarik dan inovatif.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK juga dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas melalui refleksi dari dalam dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi yang nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2011). Adapun beberapa tahapan yang dilakukan antara lain; (a) tahap perencanaan, (b) tahap pelaksanaan, (c) tahap observasi, (d) tahap refleksi. Penelitian dilaksanakan pada Tanggal 23 Desember 2024 dan tempat penelitian ini di SMPN 4 Jawai Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Untuk mengetahui tujuan penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII C di SMPN 4 Jawai tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 28 siswa. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mengagungkan Allah Swt. dengan tunduk pada perintahnya kelas VII SMPN 4 Jawai.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti membuat beberapa tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini. penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.



Gambar 1. Proses Penelitian Ini Dapat Digambarkan

Berikut ini penjelasan langkah langkah penelitian tindakan kelas pada setiap siklus:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap dimana peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti:

- 1) Peneliti melakukan diskusi dengan guru terkait dengan materi dan model yang digunakan untuk melakukan penelitian.
- 2) Dalam penelitian ini, Peneliti menetapkan materi ajar sebagai bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang sedang digunakan.
- 3) Membuat Modul ajar / rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan materi yang telah ditetapkan oleh peneliti dan akan dipraktikkan pada setiap siklus dalam proses pembelajaran.
- 4) Pembuatan soal evaluasi hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal.
- 5) Menyiapkan lembar observasi siswa yang sesuai dengan tindakan yang dilakukan pada siswa, guna untuk mengumpulkan data dan mencatat kegiatan siswa. Hasil lembar observasi dibuat dalam bentuk persentase angka yang akan dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada waktu evaluasi akhir siklus.

b. Pelaksanaan Tindakan

Segala sesuatu yang direncanakan ditahap sebelumnya yaitu pada tahap perencanaan akan dilakukan atau dipraktikkan pada tahap ini (pelaksanaan tindakan). Pelaksanaan tindakan merupakan suatu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan modul yang telah dibuat. Pada tahap ini, guru berperan dalam memberikan materi, sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat dalam proses pembelajaran serta semua aktivitas guru dengan murid yang terlihat dicatat oleh peneliti pada lembar observer. Penelitian dilakukan 2 kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2024.

c. Observasi

Tahap observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara objektif selama proses pembelajaran berlangsung serta mengamati perilaku setiap siswa saat penelitian tindakan berlangsung. Observasi dilaksanakan sebagai penerapan tindakan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Secara umum tahapan-tahapan observasi siswa dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Mengamati aktivitas guru dan siswa, hambatan- hambatan dan kesulitan yang dialami guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru dan siswa dicatat pada lembar observasi yang telah dibuat oleh observer. Kemudian hasil dari observasi digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan siklus berikutnya.
- 2) Mengevaluasi hasil belajar setiap siswa dengan memberikan soal berupa tes pada setiap akhir siklus.

d. Refleksi

Meninjau tindakan yang dilakukan didalam kelas dan dicatat pada lembar observasi merupakan bagian dari refleksi. Refleksi dikerjakan setelah diterapkannya kegiatan observasi dan evaluasi yang dijadikan sebagai acuan untuk menyempurnakan dan perbaikan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Pada tahap ini, guru dan siswa mengkaji hasil pemberian tindakan pada siklus pertama (awal).

2. Siklus II

Hasil refleksi analisis data yang dilakukan pada siklus I dijadikan sebagai acuan untuk merencanakan tahapan-tahapan pada siklus II, dengan melakukan perbaikan pada setiap kelemahan yang terdapat dalam siklus I.

Instrument Penelitian

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian. Teknik pengumpuln data dalam penelitian ini berupa observasi dan tes

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan cara mengamati secara langsung peristiwa atau keadaan yang terjadi dilapangan. Nanang Murtono mendefinisikan observasi ialah teknik yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Adapun instrument yang dipakai yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan dll. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aktiitas guru dan siswa yang dibuat berdasarkan langkah-langkah kegiatan yang ada di modul ajar. Observasi menggunakan ceklis "ya" dan "tidak". Jika kegiatan terlihat maka ceklis "ya", dan jika kegiatan tidak terlihat maka yang diceklis "tidak".

2. Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang terencana dan sistematis digunakan untuk mengukur suatu prilaku tertentu yang digambarkan dengan bantuan angka-angka ataupun kategori yang lain. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes pilihan ganda yang berjumlah 10 soal. Yang dimana tes diberikan pada akhir pertemuan setiap siklus.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan oleh guru agama (guru PAI) dan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung yang sesuai dengan mata pelajaran PAI serta disesuaikan dengan langkah-langkah yang ada dalam nodul ajar yang telah dibuat. Adapun langkah-langkah kegiatan yang terdapat dalam modul ajar sebagai berikut:

1. Pembukaan

- a) Guru membuka pelajaran dan mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pembelajaran serta memeriksa kehadiran peserta didik.
- b) Guru menyiapkan fisik dan psikis siswa ketika mengawali kegiatan pelajaran .
- c) Guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan pelajaran sebelumnya.
- d) Guru mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang akan diajarkan.
- e) Guru memotivasi kepada siswa dengan memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayyun.
- f) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

2. Kegiatan Inti

Mengorientasi siswa pada masalah

- a) Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok
- b) Guru menjelaskan mekanisme pelaksanaan kegiatan belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran
- c) Guru bertanya sebagai pemantik pada siswa untuk mengidentifikasi masalah pada materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun

Mengorganisasikan siswa untuk belajar

- a) Guru meminta siswa untuk membaca buku paket terkait dengan materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun
- b) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan ataupun pendapat

Membimbing penyelidikan kelompok/individu

- a) Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun
- b) Siswa diminta untuk mengumpulkan referensi untuk menyelesaikan masalah yang akan dipecahkan
- c) Siswa berdiskusi dan membagi tugas dengan teman kelompoknya

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

- a) Guru memantau dan membimbing diskusi siswa terkait dengan tugas kelompok yang dikerjakan sehingga tugas setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.
- b) Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- a) Kelompok lain diminta untuk menanggapi hasil diskusi yang disampaikan oleh temannya
- b) Anggota menuliskan kesimpulan sesuai masukan yang diberikan oleh kelompok lain
- c) Guru memberikan apresiasi dan feedback terhadap hasil presentasinya
- d) Guru dan siswa menyimpulkan hasil presentasi setiap kelompok

Penutup

- a) Guru memberikan kesimpulan terkait dengan materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun
- b) Guru menyampaikan informasi tentang materi pelajaran yang akan datang
- c) Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan membaca doa dan salam penutup

Cara Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan. Setiap proses pembelajaran berlangsung, pengamatan (monitoring) dilakukan secara terus menerus. Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengamati aktivitas guru dan siswa. Dalam pengamatan ini, guru berperan sebagai penyampai materi dan peneliti menjadi observer selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis Data dan Refleksi

Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini ada dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif

a. Analisis Kuantitatif

Adapun data kuantitatif yang dianalisis pada penelitian ini, sebagai berikut:

1) Ketuntasan Belajar Individu

Siswa dapat dikatakan tuntas secara individual apabila memperoleh nilai ≥ 75 pada pelajaran Pendidikan agama Islam. Untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik secara individual dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{N} \times 100\% \quad (\text{persamaan 1})$$

Keterangan:

Kb: Ketuntasan belajar

T: Jumlah skor yang diperoleh Siswa

N: Jumlah skor total

2) Ketuntasan Klaksikal

Indikator ketuntasan klaksikal adalah jika nilai telah mencapai $\geq 85\%$ dari jumlah siswa. Adapun rumus menghitung ketuntasan klaksikal siswa sebagai berikut:

$$KK = \frac{P}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

K = Ketuntasan klasikal.

P = Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 .

N = Jumlah siswa yang mengikuti tes

b. Analisis Data Kualitatif

1) Data Aktivitas Siswa

Data aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat dianalisis berdasarkan pedoman observasi aktivitas belajar siswa. Hasil yang diperoleh dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PS = \frac{\sum S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PS = Nilai aktivitas siswa.

$\sum s$ = Jumlah aspek yang teramati.

N = Jumlah keseluruhan aspek yang diamati.

Kriteria untuk menentukan aktivitas belajar siswa dapat dilihat berdasarkan kriteria tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria aktifitas siswa

No	Tingkat keberhasilan	Predikat keberhasilan
1	86-100%	Sangat Aktif
2	71-85%	Aktif
3	56-70%	Cukup Aktif
4	41-55%	Kurang Aktif
5	<40%	Sangat Kurang

(sumber: adaptasi dari Agip, dkk, 2009: 41)

2) Data Aktivitas Guru

Analisis hasil observasi guru dapat dihitung menggunakan rumus dibawah ini.

$$PG = \frac{\sum S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PG = Pengamatan aktivitas guru.

$\sum s$ = Jumlah aspek yang teramati

N = Jumlah keseluruhan aspek yang diamati.

Kriteria untuk menentukan kativitas guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kriteria aktifitas siswa

No	Tingkat keberhasilan	Predikat keberhasilan
1	86-100%	Sangat Baik
2	71-85%	Baik
3	56-70%	Cukup
4	41-55%	Kurang
5	<40%	Sangat Kurang

(sumber: adaptasi dari Agip, dkk, 2009: 41)

c. Refleksi

Pada tahap ini, observer dan guru PAI mengoreksi kekurangan dan hambatan yang ada pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, sehingga di peroleh alternative pemecahan masalah yang muncul pada setiap proses belajar mengajar dan agar bisa melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi pada siklus I dapat digunakan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II.

d. Indikator Keberhasilan

Penelitian akan dihentikan ketika aktifitas guru dan siswa berkategori baik, dan hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan klasikan $\geq 85\%$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning pada siswa kelas VII di SPMN 4 Jawai tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu mulai dari tanggal 23 Desember 2024 sampai 21 Januari 2025. Hasil penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif karena data kualitatif diperoleh

dari hasil observasi dan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa setiap akhir siklus. Data data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan. Adapun bentuk penyajian dan analisis data pada setiap siklus akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Paparan Pra-Siklus

Sesuai dengan pedoman operasional penelitian penulisan Penelitian Tindakan Kelas yang menerangkan bahwa sebelum diadakan tindakan, terlebih dahulu dengan adanya pra-siklus. Hasil tes berfungsi sebagai data awal bagi untuk mengetahui tingkat hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi Bersatu dalam Keberagaman dan Demokrasi yang dimiliki siswa. Tujuannya dapat dicapai melalui pengambilan data terhadap sampel yang telah ditentukan. Data dikumpulkan dari pra-siklus disajikan kondisi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Mengagungkan Allah Swt. dengan tunduk pada perintahnya sebelum diberikan pembelajaran menggunakan metode Problem based learning sebagai berikut:

a. Perencanaan Tujuan yang diharapkan:

- 1) Siswa dapat memahami tahap persiapan.
- 2) Siswa dapat memahami materi pembelajaran.
- 3) Siswa dapat proses belajar dengan strategi problem based learning.

b. Pelaksanaan

Guru belum menerapkan strategi problem based learning, pelaksanaan pelajaran ini dapat dibuktikan melalui hasil observasi langsung sebagai pelaksanaan pra-siklus dan dapat diamati selama pelaksanaan proses belajar berjalan siswa setelah disiapkan untuk menerima pembelajaran. Guru memberikan intruksi kembali kepada siswa untuk membentuk kelompok untuk diberikan materi. Setelah itu siswa dapat mengikuti arahan guru.

c. Observasi/Pengamatan

Hasil observasi pra-siklus yang diperoleh dari data observasi sebelum adanya siklus adalah:

- 1) Siswa belum paham materi secara lebih jelas.
- 2) Siswa belum mengetahui
- 3) Siswa belum mampu melaksanakan demokrasi dengan benar.

d. Refleksi

Hasil observasi pra-siklus yang diperoleh guru maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan murid dalam memahami materi Mengagungkan Allah Swt. dengan tunduk pada perintahnya akan bertambah siswa belum memenuhi pencapaian indikator keberhasilan atau Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk peningkatan kemampuan dengan benar, dan memahami konsep. Sebelum dilakukan pra-siklus guru melakukan pra-observasi awal pada tanggal 16 Desember 2024 bertempat di SMPN 4 Jawai yang merupakan tempat pelaksanaan penelitian. Setelah observasi lokasi selesai, peneliti membuat rencana untuk mengadakan penelitian pada tes awal minggu depan, hal ini bertujuan untuk melihat atau mengidentifikasi kondisi kemampuan awal siswa sebelum adanya pemberian metode *problem based learning* pada siswa SMPN 4 Jawai Kabupaten Sambas pada kelas VII siswa-

siswi yang berjumlah 28 orang. Terdiri dari 10 laki-laki dan 18 perempuan. Berdasarkan hasil dari observasi maka diperoleh Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 10 orang siswa, dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 18 orang siswa pada tahap pra-siklus.

Tabel 3. Hasil Observasi pra-siklus

Kategori	Nilai	Jumlah siswa	Presentase
Baik sekali	85-100	0	0%
Baik	75-84	10	35%
Cukup	65-74	0	0%
Kurang	45-64	8	30%
Kurang sekali	0-44	10	35%
	Total	28	100%

Penilaian yang diperoleh dari observasi guru siswa berkategori Baik sebanyak 10 siswa (35%), kategori Kurang sebanyak 8 siswa (30%), dan kategori Kurang Sekali sebanyak 10 siswa (35%). Maka dapat disimpulkan presentase ketuntasan hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 4. Presentase Ketuntasan Hasil observasi pra-siklus pada

Kategori	Jumlah siswa	Presentase
Tuntas	10	35%
Tidak tuntas	18	65%
Total	28	100%

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan hanya sebanyak 10 siswa atau sekitar 35% dan siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebanyak 18 siswa atau sekitar 65% dapat disimpulkan bahwa hasil nilai presentase pada tahap pra-siklus hanya 35% atau sekitar 10 orang siswa yang dikategorikan tuntas dari 28 siswa. Jadi pada tahap pra-siklus belum mencapai indikator keberhasilan dan belum mencapai KKM. Maka perlu diberikan strategi Problem based learning dan adanya tahapan siklus I.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning kelas VII di SMPN 4 Jawai. Penelitian ini dilakukan selama 4 minggu, yaitu mulai tanggal 23 Desember 2024 sampai 17 Januari 2025. Penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus, setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan yang membahas materi dan satu kali pertemuan membahas evaluasi. Pemberian tes evaluasi diakhir siklus diluar jam pelajaran. Dari hasil observasi diperoleh data kualitatif yang terdiri dari aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes evaluasi siswa sebanyak 10 butir soal tiap siklus. Berdasarkan hasil belajar yang dilakukan siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 28,57%, dengan rincian pada siklus I nilai rata-rata siswa

72,14 dengan ketuntasan belajar 60,71% terjadi peningkatan pada siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata 80,35 dengan ketuntasan belajar mencapai 89,28%.

Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan karena dalam proses belajar mengajar, guru mampu menciptakan konsentrasi dan semangat dalam belajar, serta mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Dapat dilihat dari siswa yang masuk kelas tepat waktu. Guru sudah mulai tegas kepada siswa agar siswa selalu memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa tidak lagi berani berbicara dan bermain bersama temannya dibelakang Ketika guru sedang menjelaskan. Guru membimbing siswa saat melakukan kegiatan tanya jawab sehingga Sebagian besar siswa berani dan tidak malu lagi dalam hal menyampaikan pendapat dan melakukan sanggahan ketika proses diskusi dan presentasi berlangsung. Karena proses belajar yang menyenangkan siswa menjadi antusias dan senang mengerjakan tugas kelompok dapat dilihat dari Kerjasama antar kelompok dalam memecahkan masalah dan bersemangat memberikan pendapat dan masukan kepada teman kelompoknya. Proses diskusi siswa tidak luput dari bimbingan dan pantauan guru, guru keliling ke setiap kelompok dan menanyakan hal yang sulit kepada tiap kelompok. Sehingga terjadi interaksi yang bagus antar guru dan siswa, siswa dan siswa.

Model pembelajaran problem based learning adalah salah satu model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran kepada peserta didik itu sendiri dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah dalam suatu topik (materi) tertentu untuk belajar berpikir secara kritis dalam suatu pemecahan masalah dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran seperti memecahkan suatu masalah, berbagi informasi mengenai suatu masalah dengan temannya, mempresentasikan hasil analisis masalah dan mereview atau mengevaluasi apa yang telah dipelajari (Faqihuddin, 2017). Model PBL ini melatih siswa dalam memecahkan masalah di dunia nyata sebagai pendukung bagi siswa untuk belajar bagaimana cara berfikir kritis, keterampilan memecahkan masalah dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang baru. PBL juga merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan mendorong siswa agar mempunyai kepercayaan diri, model pembelajaran ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa karena mengacu pada proses pembelajaran berpusat pada siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Siswa yang sebelumnya belum terbiasa menggunakan model PBL, seiring berjalannya waktu siswa akan sangat aktif dalam proses belajar mengajar karena siswa senang dan lebih semangat jika pembelajaran dilakukan secara berkelompok (Fitriani, 2017).

Model pembelajaran PBL juga berperan dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II diperoleh rata-rata dari 60,86% ke 86,95%, mengalami peningkatan sebesar 26,09% dengan kategori sangat aktif. Peningkatan aktivitas belajar siswa secara langsung dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Kerjasama dan kekompakan siswa dapat dilihat dari seringnya siswa memberikan pendapat dan masukan dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Selain itu siswa juga semakin berani dan percaya diri ketika bertanya maupun

menjawab pertanyaan dari guru, siswa juga tidak malu-malu lagi ketika mengutarakan pendapatnya dan memberi sanggahan kepada teman-temannya yang sedang melakukan presentasi didepan. Ketika diberikan tes evaluasi siswa mengerjakannya secara individu tanpa menyontek karena mereka sudah paham dengan materi yang sudah dipelajari. Walaupun ada sebagian kecil siswa yang belum terlalu paham terhadap materi tersebut.

Untuk hasil observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh rata-rata 65,21% dengan kriteria cukup baik. Disebabkan karena masih ada beberapa aktivitas guru yang belum terlaksana. Hal ini dapat dilihat dari guru yang lupa melakukan apersepsi atau mengaitkan materi yang diakan dipelajari dengan materi sebelumnya. Selain itu juga guru lupa menyampaikan manfaat dan tujuan pembelajaran dan langsung masuk pada tahap kegiatan inti. Pada saat melakukan diskusi kelompok guru kurang membimbing siswa sehingga siswa kesulitan pada saat memecahkan masalah terhadap tugas yang telah dibagikan oleh guru. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru belum terbiasa dengan menerapkan model pembelajaran PBL sehingga beberapa sintak PBL terlewatkan. Akan tetapi peneliti bersama guru melakukan diskusi untuk perbaikan pada siklus II. Sehingga dapat dilihat hasil observasi aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 86,95% dengan kategori sangat baik. Dapat dilihat dari hasil peningkatan tersebut bahwa aktivitas guru sudah mulai terlihat, walaupun ada beberapa deskripsi kegiatan yang belum terlaksana.

Guru sudah mampu memfokuskan siswa sehingga siswa tidak lagi melakukan aktivitas lain selain belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru sudah melakukan apersepsi dan mulai membimbing siswa dalam melakukan diskusi terhadap pemecahan masalah pada tugas yang telah dibagikan dengan cara memberikan pertanyaan untuk memancing siswa, sehingga siswa berani melontarkan beberapa pertanyaan ketika merasa kesulitan dalam memecahkan masalah dan berani menjawab pertanyaan guru tanpa ada rasa malu (Hazal Fitri, 2015). Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model PBL, guru hanya sebagai fasilitator, amajemen dan ahli strategi yang memberikan layanan konsultasi dan akses pada sumber. Guru bukan menjadi satu-satunya sumber atau pusat dalam belajar. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi mengagungkan Allah Swt. dengan tunduk pada perintahnya kelas VII C di SMPN 4 Jawai. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil observasi aktivitas guru dan hasil observasi aktivitas siswa serta hasil belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus II.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam materi mengagungkan Allah Swt. dengan tunduk pada perintahnya kelas VII C di SMPN 4 Jawai tahun ajaran 2024/2025 semester genap. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I mencapai 65,21% meningkat pada

siklus II menjadi 86.95%. Observasi aktivitas siswa pada siklus I mencapai 60,86% diperoleh peningkatan pada siklus II menjadi 86.95%. Sedangkan pada hasil belajar siswa terdapat peningkatan ketuntasan dari 17 siswa pada siklus I (60,71%) menjadi 25 siswa (89,28%) pada siklus II. Demikian juga terjadi peningkatan ketuntasan klaksikal pada siklus I dengan ketuntasan belajar mencapai 60,71 mengalami peningkatan pada siklus II dengan ketuntasan klaksikal 89,28%. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama islam kelas VII C di SMPN 4 Jawai sesuai dengan materi pada siklus I yaitu mengagungkan Allah Swt. dengan tunduk pada perintahnya dan materi siklus II yaitu Rukhsah.

REFERENSI

- Ayatullah. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 206–229.
- Faqihuddin, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan “Design for Change.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 263. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2471>
- Fitriani, M. (2017). Pengaruh Model PBL Terhadap Motivasi Belajar Sistem Koordinasi pada Siswa di SMA Negeri Bantaeng. *Jurnal Biotek*, 5(1), 228–239.
- Hazal Fitri. (2015). Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran Ict Di Sd Negeri 46 Kota Banda Aceh. *Visipena Journal*, 7(2), 184–195. <https://doi.org/10.46244/visipena.v7i2.332>
- Ilhami, & Thamrin, H. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 37–45. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6068](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6068)
- K, S. (2018). *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepulish.
- Monica, H., Kesumawati, N., & Septiati, E. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Keyakinan Matematis Siswa. *MaPan*, 7(1), 155–166. <https://doi.org/10.24252/mapan.2019v7n1a12>
- Putra, P. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas). *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume*, 9(2).
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Siti Nurjanah, & Risma Dwi Arisona. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Belajar Ips Terpadu Pada Materi Kegiatan Ekonomi. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i1.42>
- Sofyana, & Abdul. (2019). *Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp pada Kelas Karyawann*. Madiun: Universitas PGRI Press.

- Wahyu Ariyani, O., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149–1160. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892>
- Windi Yanti, I. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Universitas Lampung*, 01(01), 1–7. Retrieved from <http://www.albayan.ae>